



**DAMPAK PENGAWASAN GLOBAL AMERIKA SERIKAT  
TERHADAP PENURUNAN KREDIBILITAS  
SEKTOR TEKNOLOGI DAN PRIVASI INDIVIDU**

**TESIS**



**Oleh:**

**Giri Alam Wigunnara**

**2013851002**

**PROGRAM MAGISTER ILMU SOSIAL  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
JULI 2017**

No. Kode	: TES-PMIS W16 d/17
Tanggal	: 3 Oktober 2019
No. Ind.	: TES1981
Divisi	:
Hadiah / Beli	:
Dari	: FISIP



**HALAMAN PENGESAHAN**

**DAMPAK PENGAWASAN GLOBAL AMERIKA SERIKAT  
TERHADAP PENURUNAN KREDIBILITAS  
SEKTOR TEKNOLOGI DAN PRIVASI INDIVIDU**

**TESIS**



**Oleh:**

**Giri Alam Wigunnara  
2013851002**

**Pembimbing**

**Sukawarsini Djelantik, Ph.D**

**PROGRAM MAGISTER ILMU SOSIAL  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
JULI 2017**

## LEMBAR PERNYATAAN



Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : **GIRI ALAM WIGUNNARA**  
Nomor Pokok Mahasiswa : **2013851002**  
Program Studi : **MAGISTER ILMU SOSIAL**

Menyatakan bahwa Tesis dengan judul:

### **DAMPAK PENGAWASAN GLOBAL AMERIKA SERIKAT TERHADAP PENURUNAN KREDIBILITAS SEKTOR TEKNOLOGI INTERNET DAN PRIVASI INDIVIDU**

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya, maka saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Bandung, 28 Juli 2017



**GIRI ALAM WIGUNNARA**

**DAMPAK PENGAWASAN GLOBAL AMERIKA SERIKAT  
TERHADAP PENURUNAN KREDIBILITAS SEKTOR TEKNOLOGI  
INTERNET DAN PRIVASI INDIVIDU**

**Giri Alam Wigunnara (NPM: 2013851002)  
Pembimbing: Dr. Sukawarsini Djelantik  
Magister Ilmu Sosial  
Bandung  
Juli 2017**

**ABSTRAK**

Diungkapnya program-program pengawasan global AS di era digital oleh Edward Snowden pada tahun 2013 menunjukkan kapabilitas besar pemerintah AS dalam melakukan upaya pengawasan yang cakupannya luas dan bersifat ofensif. Hal ini dinilai kontradiktif dengan agenda *internet freedom* yang menjadi salah satu kebijakan luar negeri AS sejak tahun 2010 sebagai bentuk advokasi AS terhadap nilai-nilai demokratis, dan merupakan sebuah kritik terhadap negara-negara dengan bentuk pemerintahan represif dimana fondasi sebuah masyarakat demokratis yaitu kebebasan berbicara (*freedom of speech*) dan kebebasan berekspresi (*freedom of expression*) sangat dibatasi dan aktifitas *online* warga negaranya secara konstan dimontior. Argumen dari pemerintah AS yang seakan menjadi pembenaran dilakukannya program pengawasan global adalah realita dimana tindak kriminal menemukan dimensi baru untuk berkembang melalui media internet. Dalam era digital, AS dihadapkan kepada berbagai ancaman yang menyangkut keamanan nasional seperti penggunaan internet oleh kelompok-kelompok teroris internasional yang tidak terbatas kepada perencanaan aksi terorisme, penyebaran propaganda dan upaya menggalang dana. AS juga dihadapkan kepada ancaman yang datang dari tingkat domestik seperti peningkatan terjadinya aksi terorisme *lone-wolf* yang menurut mantan kepala CIA Leon Panetta berpotensi menjadi ancaman utama bagi AS. Ancaman keamanan individu juga menjadi sebuah hal yang disoroti dimana sifat infrastruktur internet yang terbuka kepada publik telah dieksploitasi oleh berbagai pihak yang salah satu dampaknya nyatanya adalah lahirnya situs-situs internet yang dikategorikan sebagai situs *dark web*. Penelitian ini membahas upaya pengawasan global AS serta konsekuensinya terhadap hilangnya privasi individu dan penurunan kredibilitas industri teknologi internet.

***Kata-kata kunci: Pengawasan global, Industri teknologi internet, Amerika Serikat, Kejahatan di era digital, Keamanan.***

**THE IMPACT OF UNITED STATES  
GLOBAL SURVEILLANCE TO THE LOSS OF INDIVIDUAL PRIVACY  
AND THE DECREASING CREDIBILITY OF INTERNET AND  
TECHNOLOGY INDUSTRIES**

**Giri Alam Wigunnara (NPM:2013851002)  
Supervisor: Dr. Sukawarasini Djelantik  
Social Science Master Degree Program  
Bandung  
July 2017**

**ABSTRACT**

*The disclosure of US global surveillance programs by Edward Snowden in 2013 shows the sophisticated capability of the US government in conducting a broad and offensive surveillance effort. This is considered contradictory to the freedom internet agenda that became one of US foreign policy since 2010 as a form of US advocacy to the democratic values, and is a criticism of countries with repressive forms of government in which the foundation of a democratic society such as freedom of speech and freedom of expression is severely restricted and the online activities of its citizens are constantly monitored. The argument from the US government that seems to justify the conduct of a global surveillance program is today's reality where criminal acts has found a new dimension to evolve through the internet. In the digital age, the US are faced with various threats concerning national security such as the use of the Internet by international terrorist groups that are not limited to the planning of terrorism acts, propaganda spreading and fundraising efforts. The US is also faced with threats coming from domestic level such as the increasing act of lone-wolf terrorism which according to CIA chief Leon Panetta has the potential to become a major threat to the country. Threat of individual security is also becoming a concern where the nature of Internet infrastructure that is open to the public has been exploited by various actors, the birth of dark web is one of its example. This thesis addresses global surveillance efforts that is conducted by the US government and its consequences for the loss of individual privacy and the decreasing of credibility of the technology and internet industry.*

*Keywords: Global surveillance, Technology and Internet Industry, United States, Cybercrime, Security.*

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
*b-ismi-llāhī r-raḥmāni r-raḥīmi*

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW karena dengan berkat dan rahmat-Nya penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Tesis ini merupakan akumulasi dari ketertarikan penulis terhadap industri teknologi dan internet, serta merupakan sebuah penelitian terhadap kebergantungan masyarakat modern terhadap industri yang dinilai telah mentransformasi peradaban di abad ke-21.

Dengan mengutip pujangga besar Persia, Jelaluddin Rumi; “*Out beyond the ideas of wrongdoing and rightdoing, there is a field. I’ll meet you there.*”, penelitian ini tidak bertujuan untuk melihat kesalahan atau pembenaran terhadap upaya program pengawasan global yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat tetapi untuk mengeksplorasi etika yang selayaknya dijunjung tinggi dalam kehidupan di era digital.

Penulis mendedikasikan tesis ini kepada kedua orang tua penulis, Deden Supardi (*Papi*) dan Dadah Rossanti (*Mami*), *Throughout your dedication and hard work, I owe you my life!*.

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada:

1. Gandhi Pawitan, PhD sebagai Kepala Program Masgister Ilmu Sosial.
2. Dr. Sukawarasini Djelantik, sebagai pembimbing tesis. *To Ibu Suke, it's been an honor to have you - a smart and charming person on board. And for that I express my highest gratitude and respect!*
3. Prof. V. Bob S. Hadiwinata sebagai penguji. Terima kasih untuk *insight* mendalam selama masa perkuliahan dan saat proses penulisan tesis.
4. Dr. Adelbertus Irawan J sebagai penguji. Terima kasih untuk menjadi pendidik yang selalu antusias terhadap topik dan pembicaraan penulis.
5. Seluruh Dosen program Magister Ilmu Sosial untuk pendidikan dan pengajaran yang tidak ternilai harganya.
6. *My sunshine* dr. Daniar Indah Suryowati, SpM (Nana) untuk dukungan dan kesabaranmu. *Here we are getting closer for Sasa and Alex!*
7. Kedua orang tua dari Nana, dr. Nurul Baskoro, SpM dan dr. Mulik Baskoro, SpKK beserta dr. Dading Wicaksono (*Dek Dading*).
7. Seluruh keluarga besar penulis di Bandung dan Tasikmalaya.
8. Fabian Fadhly. Terima kasih telah menjadi rekan belajar.
9. Teman-teman di Sekolah Pascasarjana UNPAR.
10. Seluruh staff Sekolah Pascasarjana UNPAR.
11. Teman-teman di komunitas *Free Software*. William Buell, Raymond Thirlaway (*XJ Ray*) dan Steffano Zacchiroli.
12. Organisasi-organisasi *Free Software*, The Linux Foundation, The Document Foundation, KDE, Debian dan Ubuntu.

13. Kepada seluruh pihak yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih untuk dukungannya.

Akhir kata, kajian tesis ini masih jauh dari kata selesai dan penulis berharap para pembaca dapat menyempurnakan penelitian ini di masa mendatang.

Bandung, 28 Juli 2017

Penulis,

Giri Alam Wigunnara



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b>	<b>ii</b>
<b>PRAKATA</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR NOTASI DAN SINGKATAN</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xi</b>
<b>BAB 1       PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1       Latar Belakang Masalah	1
1.2       Identifikasi Masalah	15
1.3       Pembatasan Masalah	16
1.4       Perumusan Masalah	17
1.5       Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
1.6       Kajian Pustaka	18
1.7       Kerangka Teoritis	22
1.8       Metode Penelitian	27
1.9       Teknik Pengumpulan Data	27
1.10      Sistematika Pembahasan	27
<b>BAB 2       INDUSTRI TEKNOLOGI AS</b>	<b>29</b>
<b>DAN PENGAWASAN GLOBAL</b>	
2.1       Aktor-aktor yang Terlibat dalam	30

	Program Pengawasan Global AS	
2.2	Empat Polar Program Pengawaan Global AS	36
2.3	<i>Media Baru</i> : Peluang Ekonomi Baru dan Insentif Pemerintah AS dalam Memajukan Industri Teknologi dan Internet.	43
2.4	Hak Privasi Individu di Amerika Serikat	65
<b>BAB 3</b>	<b>ANCAMAN KEAMANAN DI AS</b>	<b>70</b>
3.1	Ancaman di Era Digital	73
3.2	Ancaman Terorisme <i>Lone-Wolf</i>	81
3.3	Ancaman Radikal Islam	85
<b>BAB 4</b>	<b>PRIVASI INDIVIDU DI ERA DIGITAL DAN KREDIBILITAS SEKTOR TEKNOLOGI INTERNET AS</b>	<b>91</b>
4.1	Perekaman Data Individu	93
4.2	Kredibilitas Sektor Teknologi Internet AS	107
<b>BAB 5</b>	<b>KESIMPULAN</b>	<b>112</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>114</b>

## DAFTAR NOTASI DAN SINGKATAN

### Daftar Notasi

USD Dollar Amerika Serikat

EUR Euro

### Daftar Singkatan

BAH *Booz Allen Hamilton*

CIA *Central Intelligence Agency*

DHS *United States Department of Homeland Security*

FBI *Federal Bureau of Investigation*

FISA *Foreign Intelligence Surveillance Act*

NSA *National Security Agency*

PATRIOT ACT *Uniting and Strengthening America by Providing  
Appropriate Tools Required to Intercept and Obstruct  
Terrorism Act of 2001*

TSA *Transportation Security Administration*

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Pengawasan Global *NSA* melalui program *PRISM*
- Gambar 2.2 Foto Satelit milik *CIA* yang menunjukkan lokasi persembunyian Osama Bin Laden di Abbottabad, Pakistan.
- Gambar 2.3 Nilai saham *Booz Allen Hamilton*.
- Gambar 2.4 Program Pengawasan *NSA* (*Gzero*).
- Gambar 2.5 Peningkatan volume perdagangan sektor e-commerce di Amerika Serikat.
- Gambar 2.6 Persentase pengembangan Linux.
- Gambar 2.7 Penjualan iPhone tahun 2007-2016.
- Gambar 2.8 Pola penggunaan Smartphone di AS pada kategori usia 18 tahun +.
- Gambar 2.9 Peta *digital divide* di Amerika Serikat.
- Gambar 3.1 Peningkatan aksi terorisme *Lone-Wolf*.
- Gambar 3.2 Platform proses radikalisisasi.
- Gambar 3.3 Upacara umat Islam Shia: Duka di bulan Muharram.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Interaksi antar manusia berkembang seiring perkembangan teknologi. Melalui sebuah medium interkoneksi seperti internet pertukaran arus informasi dapat dilakukan secara *real-time*. Tingkat adopsi internet yang secara kontinu mengalami peningkatan sejak pertama kali dikomersialisasikan pada tahun 1990an telah membuka jalan bagi terciptanya masyarakat digital, yaitu sebuah masyarakat yang memanfaatkan teknologi digital sebagai alat penavigasi kehidupan.

Kehadiran internet di masyarakat memiliki dampak signifikan bagi aspek ekonomi, politik dan budaya. Penggunaan internet mampu menyederhanakan batasan-batasan dalam melakukan perdagangan internasional dan membuka sebuah era baru perekonomian digital, seperti yang dilakukan sektor *e-commerce*. Dalam kehidupan sosial-politik, internet berperan sebagai agen demokrasi yang memfasilitasi dan mempercepat proses globalisasi.<sup>1</sup>

Besarnya potensi yang dapat dicapai melalui penggunaan internet telah menjadikan internet sebagai bagian fundamental dalam kehidupan masyarakat. Namun internet yang saat ini digunakan oleh 49% masyarakat dunia, awal pengembangannya tidak mengutamakan aspek keamanan.<sup>2</sup> Hal ini memberikan

- 1 Michael L. Best dan Keegan W. Wade. "*The Internet and Democracy: Global Catalyst or Democratic Dud?*". Publikasi Universitas Georgia, AS. <http://mikeb.inta.gatech.edu/uploads/papers/internet.democ.pdf>. Diakses 4 Februari 2017.
- 2 Publikasi Departemen Pertahanan AS. "*Cyber Guard Fact Sheet*". [https://www.defense.gov/Portals/1/features/2015/0415\\_cyber-strategy/Cyber-Guard-16-FactSheet-FINAL.pdf](https://www.defense.gov/Portals/1/features/2015/0415_cyber-strategy/Cyber-Guard-16-FactSheet-FINAL.pdf). Diakses 4 Februari 2017.

sebuah tantangan besar dimana dewasa ini transformasi internet telah merambah kepada aktifitas yang bersifat sensitif, diantaranya transaksi finansial perbankan, tempat menyimpan *trade secret* (rahasia dagang) sebuah perusahaan, dokumen-dokumen rahasia negara dan informasi rekam aktifitas *online* seseorang.

Salah satu prinsip dari internet adalah *openness* (keterbukaan). Hal ini menciptakan interaksi yang merujuk kepada terbentuknya sebuah kehidupan masyarakat baru yang dinamis.<sup>3</sup> Namun prinsip keterbukaan internet kerap dieksploitasi baik oleh negara sebagai aktornya maupun aktor diluar negara, bukan hanya untuk mencapai kepentingan-kepentingan tertentu, namun juga untuk mengaburkan fakta.<sup>4</sup> Pengguna internet global dihadapkan pada sebuah realita dimana aktifitas *online* yang dilakukan dimonitor oleh pemerintah AS. Kemampuan pemerintah AS untuk memonitor aktifitas online individu secara global berbasis kepada ketergantungan masyarakat terhadap teknologi digital yang dimiliki perusahaan AS.

Melalui perkembangan teknologi dan internet, AS telah menempatkan dirinya sebagai pemimpin dalam era digital. Hal tersebut memberikan keuntungan strategis bagi negara yang secara terus menerus dihadapkan kepada ancaman-ancaman yang berpotensi mengganggu upaya pemeliharaan keamanan nasional dan mengancam perekonomian. Aksi pencurian kekayaan intelektual dan rahasia dagang milik sebuah perusahaan, penggunaan situs internet sebagai media

---

3 Royal Institute of International Affairs. "*Internet Openness and Fragmentation*". [https://www.ourinternet.org/sites/default/files/publications/gcig\\_no.36\\_web.pdf](https://www.ourinternet.org/sites/default/files/publications/gcig_no.36_web.pdf). Diakses 4 Februari 2017.

4 *Ibid.*

propaganda dan teror oleh kelompok-kelompok teroris, pengacauan infrastruktur nasional dan aktifitas melanggar hukum seperti eksploitasi dan pornografi anak dibawah umur dan penjualan narkoba merupakan beberapa ancaman nyata bagi AS dalam era digital yang kian meningkatkan level *severity* atau kepelikan.

Sektor teknologi dan internet secara aktif dijadikan instrumen kebijakan luar negeri AS. Diberlakukannya kebijakan *USA PATRIOT (Uniting and Strengthening America by Providing Appropriate Tools Required to Intercept and Obstruct Terrorism Act of 2001)* atau *PATRIOT Act (PA)*, yang merupakan salah satu agenda dalam payung perang global melawan teror membuka jalan bagi dilakukannya program pengawasan global di media baru seperti internet.<sup>5</sup>

Agenda perang global melawan teror dalam dunia digital berfokus kepada dua polar. Pertama upaya pencegahan yang bersifat proaktif seperti peningkatan keamanan terhadap infrastruktur-infrastruktur krusial dunia digital seperti sistem komputer dan sarana komunikasi pemerintah. Kedua. tindakan yang bersifat ofensif. AS lebih berkomitmen kepada tindakan yang sifatnya ofensif dimana sebanyak 90% anggaran pemerintah untuk keamanan di dunia digital dianggarkan untuk aktifitas ofensif contohnya peretasan dan pengacauan sistem komputer Iran dan negara-negara lain seperti Suriah, Sudan dan Korea Utara yang dikategorikan sebagai *rogue state* atau disinyalir mensponsori aksi terorisme dan terlibat dalam pengembangan senjata pemusnah masal.<sup>6</sup>

---

5 Departmen Kehakiman AS. "*The USA PATRIOT Act: Preserving Life and Liberty*". <https://www.justice.gov/archive/ll/highlights.htm>. Diakses 5 Februari 2017.

6 Departmen Pertahanan AS. "*Cyber Strategy – Defense Technical Information Center*". [http://www.dtic.mil/doctrine/doctrine/other/dod\\_cyber\\_2015.pdf](http://www.dtic.mil/doctrine/doctrine/other/dod_cyber_2015.pdf). Diakses 5 Februari 2017.

Tindakan ofensif lainnya adalah program pengawasan global yang dilakukan oleh komunitas intelejen AS yaitu *FBI* (Biro Investigasi Federal), *NSA* (Agensi Keamanan Nasional), *CIA* (Agensi Intelejen Pusat) dan *DHS* (Departemen Keamanan Dalam Negeri) dengan melibatkan kontraktor swasta seperti *Booz Allen Hamilton* sebagai rekan pemerintah yang mensuplai teknologi pengawasan dan sumber daya manusia dimana setiap 1 dari 5 pekerja di agensi intelejen AS merupakan karyawan *Booz Allen Hamilton*.<sup>7</sup>

Sebagai sebuah firma dalam bidang intelejen, *Booz Allen Hamilton* hanya memiliki satu klien yaitu pemerintah AS. Menilik sejarah, *Booz Allen Hamilton* memiliki hubungan panjang dengan pemerintah AS yang sudah terjalin sejak masa sebelum Perang Dunia kedua. Firma ini berhasil merancang sebuah alat pendeteksi kapal selam, yang kemudian membantu AS menenggelamkan beberapa kapal selam milik Jerman saat perang dunia kedua berlangsung.<sup>8</sup>

Beberapa petinggi di *Booz Allen Hamilton*, diantaranya Mike McConnell pernah menjabat sebagai kepala intelejen nasional AS dalam masa kepemimpinan George W. Bush. Kemudian, dalam masa kepemimpinan Barack Obama, salah satu petinggi di *Booz Allen Hamilton* yaitu James Clapper sempat menjabat sebagai penasehat bidang intelejen.<sup>9</sup> Peran *Booz Allen Hamilton* dapat dilihat

---

7 NPR. "*Booz Allen Hamilton A Major Player In Intelligence Community*". <http://www.npr.org/2013/06/10/190453537/booz-allen-hamilton-a-major-player-in-intelligence-community>. Diakses 5 Februari 2017.

8 Drake Bennett dan Michael Riley. "*Booz Allen, the World's Most Profitable Spy Organization*". Majalah Bloomberg, 20 Juni 2013. <https://www.bloomberg.com/news/articles/2013-06-20/booz-allen-the-worlds-most-profitable-spy-organization>. Diakses 7 Februari 2017.

9 Profil James Clapper di majalah Bloomberg. <http://www.bloomberg.com/research/stocks/private/person.asp?personId=26593531&privcapId=130819538>. Diakses 7 Februari 2017.



sebagai *lengan* komunitas intelejen AS yang bertanggung jawab langsung terhadap program-program pengawasan global yang kontroversial, serta merupakan pelobi aktif kongres AS untuk memberlakukan kebijakan-kebijakan yang meningkatkan pembagian informasi.

Program pengawasan global AS menargetkan dua aktor. Pertama pengawasan yang menargetkan pemerintah asing dan kedua pengawasan yang menargetkan aktor domestik. Kegagalan program pengayaan uranium Iran tidak terlepas dari upaya ofensif AS yang menggunakan virus komputer *stuxnet* yang berhasil melakukan interupsi terhadap sistem komputer Iran. Dari peristiwa ini dapat dilihat bahwa pemerintah AS secara intensif menggunakan sektor teknologi digital sebagai instrumen kebijakan luar negeri nya.<sup>10</sup>

Tindakan lain AS yang menargetkan aktor asing adalah pemantauan aktifitas komunikasi pejabat-pejabat negara asing melalui *Royal Concierge*. Program ini memanfaatkan hotel tempat pejabat negara asing tinggal, dimana agensi intelejen AS yaitu NSA akan memanipulasi akses internet di hotel tersebut dengan membangun sebuah koneksi internet palsu yang ketika diakses oleh para delegasi negara asing seluruh aktifitas penggunaan internet nya dapat dilihat NSA. Program ini dijalankan di sekitar 350 hotel di seluruh dunia.<sup>11</sup>

---

10 Transnational Institute. “*State of Surveillance: the NSA Files and Global Fightback*”. [https://www.tni.org/files/download/state\\_of\\_surveillance\\_chapter.pdf](https://www.tni.org/files/download/state_of_surveillance_chapter.pdf). Diakses 7 Februari 2017.

11 Tony Paterson. “Checking in with Royal Concierge”. *Harian Independent Inggris*, 17 November 2013. <http://www.independent.co.uk/news/world/europe/checking-in-with-royal-concierge-gchq-ran-hotel-surveillance-ring-to-spy-on-diplomats-and-8945520.html>. Diakses 7 Februari 2017.

Kantok-kantor kedutaan negara asing yang berada di AS juga tidak luput menjadi target penyadapan. Sebuah dokumen rahasia NSA yang dibocorkan Edward Snowden menunjukkan ada 38 kedutaan besar negara asing menjadi target, diantaranya kedutaan besar negara-negara Uni Eropa, Jepang, Meksiko, India dan Turki. Program pengawasan ini dikenal dengan sebutan *cryptofax*, yang menyadap data pada mesin printer dan faksimilie.<sup>12</sup>

Ancaman keamanan nasional terbesar bagi AS datang dari aktor domestik. Ancaman ini dikenal dengan sebutan *lone-wolf terrorism*, yaitu aksi terorisme yang dilakukan oleh warga negara AS dimana pelakunya tidak memiliki afiliasi langsung dengan kelompok teroris internasional. Insiden terorisme domestik seperti penembakan klub *LGBT* di Orlando yang menewaskan 49 orang pada tahun 2016 merupakan aksi terorisme paling mematikan sejak peristiwa 11 September 2001.<sup>13</sup>

Tren aksi terorisme domestik di AS telah menggeser aksi terorisme yang dilakukan kelompok-kelompok teroris internasional. Berbeda dengan aksi terorisme internasional, aksi terorisme domestik dimotivasi oleh lebih banyak hal. Bila aksi terorisme internasional umumnya dimotivasi oleh doktrin agama, motivasi pelaku aksi terorisme domestik diantaranya dipengaruhi oleh supremasi ras (penembakan komunitas Yahudi pada tahun 2014), sentimen anti pemerintah dan anti regulasi (peristiwa bom Oklahoma pada tahun 1995). Radikalisasi saat ini

---

12 *Op Cit.* Tony Paterson. "Checking in with Royal Concierge". Hal. 5.

13 Professor Larry Bennett. "The Lone Wolf Terrorism: An Emerging Threat". Publikasi Universitas Cincinnati. 15 November 2016.

<http://ceas.uc.edu/content/dam/aero/docs/fire/Lone%20Wolf.pdf>. Diakses 10 Februari 2017.

kian difasilitasi oleh situs media sosial dan forum internet seperti contohnya *stormfront* yang merupakan forum terbesar bagi supremasi ras.<sup>14</sup>

Pemerintah AS memiliki dua metode pengumpulan data. Pertama, pengumpulan data yang sifatnya menyeluruh (*bulk collections*). Pemerintah AS melalui komunitas intelejennya secara konsisten memonitor arus akses internet global yang diantaranya dilakukan dengan memonitor arus internet yang bermulai dari jaringan kabel optik hingga pemantauan kata pencarian tertentu di mesin pencari (*search engine*). Tercatat bahwa sedikitnya ada 48 kata pencarian yang ditandai komunitas intelejen AS. Hal ini serupa dengan metode konvensional dimana buku-buku tertentu dalam sebuah perpustakaan dimonitor.<sup>15</sup>

Cakupan pengawasan global diperluas melalui program *PRISM*. Melalui program ini pemerintah AS melakukan pengumpulan dan analisa data untuk menemukan pola-pola aktifitas yang berpotensi menjadi tindak aksi terorisme dan kejahatan lainnya. Pemerintah AS mendapatkan data yang diperlukan tersebut melalui perusahaan-perusahaan teknologi komunikasi dan internet yang berbasis di AS.<sup>16</sup>

Program pengawasan global AS tidak terlepas dari inovasi teknologi yang dimiliki perusahaan-perusahaan teknologi dan internet AS. Kecanggihan teknologi yang dimiliki perusahaan-perusahaan ini juga merupakan hal yang memberikan signifikansi berarti antara perusahaan-perusahaan AS dengan perusahaan-

---

14 *Op Cit.* Professor Larry Bennett. Hal 6.

15 Electronic Frontier Foundation. "*Chilling Effects*".  
[https://www.eff.org/files/filenode/Perfect10\\_v\\_Google/p10\\_chilling\\_effects\\_amicus\\_brief.pdf](https://www.eff.org/files/filenode/Perfect10_v_Google/p10_chilling_effects_amicus_brief.pdf).  
Diakses 8 Februari 2017.

16 Dokumen NSA. "*PRISM Overview*". nsarchive.gwu.edu/NSAEBB/NSAEBB436/docs/EBB-055.pdf. Diakses 8 Februari 2017.

perusahaan di luar AS, sehingga dapat dikatakan bahwa secara *de facto* layanan yang ditawarkan perusahaan-perusahaan teknologi AS telah berkembang menjadi standar yang di adopsi secara global.

Posisi strategis yang dimiliki pemerintah AS tersebut menjadi modal utama bagi luas dan mendetailnya cakupan program pengawasan global. Kekuatan besar yang dimiliki AS, secara tandem datang dengan tanggung jawab yang juga sama besarnya. Program pengawasan global melahirkan perdebatan terkait aspek privasi individu serta dampaknya terhadap persaingan bisnis.

Dengan mengasumsikan bahwa seseorang pernah menggunakan layanan yang ditawarkan perusahaan teknologi AS, baik menggunakan situs pencarian seperti *Google Search*, bertukar pesan elektronik melalui akun email *Yahoo!* dan *WhatsApp*, serta berkomunikasi melalui situs jejaring sosial seperti *Facebook* sebagai contohnya, maka individu tersebut dihadapkan kepada sebuah dilema dimana seluruh aktifitas *online* nya terekam. Kemudian dibawah kebijakan *PA* maka rekaman aktifitas ini disimpan secara permanen oleh pemerintah AS.<sup>17</sup>

Era digital melahirkan tiga dilema privasi individu. Pertama lahirnya metode baru pengumpulan dan penganalisaan data yang dilakukan secara otomatis. Kedua, lahirnya tipe baru pengumpulan informasi personal individu yang dibangun melalui jejak aktifitas *online*. Ketiga hadirnya sektor swasta sebagai pihak yang melakukan interupsi privasi, pada awalnya penggunaan informasi individu difokuskan untuk provisi sosial, namun saat ini sektor swasta menggunakan data individu sebagai modal bisnisnya.

---

<sup>17</sup> *Op. cit.* NSA “*Prism Overview*”. Hal 7.

Besarnya potensi sebuah data meningkatkan resiko terhadap penyalahgunaan (*abuse*) yang di latar belakang berbagai kepentingan. *Facebook* sebagai contohnya merupakan salah satu perusahaan penyedia data terbesar di dunia bagi pihak *marketer* (pemasar) setelah *Google*. *Facebook* melakukan upaya pengumpulan data (*data mining*) melalui perekaman aktifitas penggunanya di seluruh *platform* milik *Facebook*, yang tidak hanya terbatas kepada situs *Facebook* itu sendiri, namun juga melalui situs-situs diluar *Facebook* yang menggunakan alat *tracking* seperti *like button* atau “*tombol menyukai*”.<sup>18</sup>

AS saat ini memposisikan dirinya sebagai pemimpin di era informasi. Pertumbuhan dan daya saing perekonomian AS salah satunya bergantung kepada kepemimpinan AS dalam sektor digital. Bila dilihat kebelakang, ada beberapa faktor pendukung yang turut berkontribusi menjadikan AS sebagai sebuah negara yang inovatif. Pertama, kebijakan imigrasi yang terbuka. Perusahaan-perusahaan teknologi dan internet terbesar di dunia saat ini diprakarsai oleh imigran atau keturunan pertama dari imigran, diantaranya Steve Jobs (*Apple*), Jerry Yang (*Yahoo!*), Sergey Brin (*Google*) dan Alexis Ohanian (*Reddit*).<sup>19</sup>

Kedua, pemerintah secara intensif memfasilitasi dan membiayai riset-riset di bidang ilmu pengetahuan. Pasca berakhirnya perang dunia kedua, AS berada dalam periode yang dikenal sebagai *Post-War Boom in Science and Innovation*.<sup>20</sup>

---

18 Lee Mathews. “Facebook Like Button Track You, Even If You Don’t Click”. Geek. <https://www.geek.com/news/facebook-like-button-tracks-you-even-if-you-dont-click-1380793/>. Diakses 9 Februari 2017.

19 Greg Satell. “*How America Became Exceptional*”. <http://innovationexcellence.com/blog/2016/09/17/how-america-became-exceptional/>. Diakses 4 Februari 2017.

20 Ibid.

Periode ini diinisiasikan melalui sebuah laporan yang ditulis presiden AS saat itu Franklin D. Roosevelt (*FDR*) menulis sebuah laporan yang berjudul *Science: The Endless Frontier*. *FDR* menekankan bahwa ilmu pengetahuan telah membantu AS memenangkan perang dan bila didukung dengan visi yang baik akan menghantarkan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Laporan tersebut memprakarsai lahirnya riset-riset penting dalam beberapa dekade kedepan seperti riset *DARPA* yang merupakan versi awal dari internet yang dikenal saat ini.<sup>21</sup>

Dalam masa kepemimpinan Barack Obama periode 2012-2016 sektor teknologi dan internet telah membentuk sebuah hubungan yang bersifat intim dengan masyarakat, dimana secara efektif internet sebagai sebuah media baru digunakan untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang sebelumnya hanya dilakukan secara *offline*. Interaksi global masyarakat virtual pada situs media sosial dan *platform* baru bagi aktifitas transaksi finansial merupakan beberapa contoh bagaimana internet digunakan kini.

Pengungkapan program pengawasan global AS memiliki dampak langsung terhadap hilangnya aspek privasi individu. Dengan memberikan pengecualian terhadap negara Republik Rakyat Tiongkok (*RRT*) dimana perusahaan teknologi dan internet AS tidak memiliki basis pengguna yang besar disebabkan regulasi dan pemblokiran yang dilakukan pemerintah RRT. Masyarakat di luar RRT masih sangat bergantung kepada layanan dan teknologi AS.

Aspek perlindungan privasi dalam era digital idealnya harus memandang bahwa kehidupan manusia selalu berjalan dinamis. Sebuah kesalahan yang

---

<sup>21</sup> *Op cit.* Greg Satell. Hal 9.

diperbuat pada masa lampau tidak seharusnya memberatkan seseorang di masa depan. Bila dibandingkan dengan negara lain, komitmen AS dalam menjaga privasi warganya masih tertinggal dibelakang. Uni Eropa sebagai contohnya telah memberlakukan kebijakan *right to be forgotten* (hak untuk dilupakan) sejak tahun 2006. Dibawah kebijakan ini setiap warga di kawasan Uni Eropa memiliki hak untuk meminta penghapusan informasi personal yang tercantum di internet. Kebijakan ini mengikat kepada setiap perusahaan asing yang melakukan aktifitas bisnis dengan warga Uni Eropa.<sup>22</sup>

Kebijakan penghapusan data diatas tentunya telah dilanggar oleh pemerintah AS yang secara sengaja menyimpan salinan data secara permanen. Sifat rahasia program-program pengawasan global AS yang hingga tahun 2013 pertama kali muncul ke permukaan melalui pengungkapan Edward Snowden menunjukkan bahwa kecanggihan program-program pengawasan global AS diantaranya *PRISM*, *Royal Concierge*, virus komputer *stuxnet* menghantarkan aspek privasi individu kepada babak baru dimana individu memiliki *zero* (nol) privasi.<sup>23</sup>

Dengan jumlah pengguna yang besar, perusahaan-perusahaan teknologi dan internet AS memiliki jumlah data yang besar dan sifatnya personal. Hal ini dilihat pemerintah AS sebagai keuntungan bagi komunitas intelejennya. Dalam pandangan Julian Assange, pendiri *Wikileaks* situs internet seperti *Facebook*

---

22 EU Commission. "Rights to be Forgotten". [http://ec.europa.eu/justice/data-protection/files/factsheets/factsheet\\_data\\_protection\\_en.pdf](http://ec.europa.eu/justice/data-protection/files/factsheets/factsheet_data_protection_en.pdf). Diakses 10 Februari 2017.

23 WIRED. "Sun on Privacy – Get Over It!". <http://archive.wired.com/politics/law/news/1999/01/17538>. Diakses 10 Februari 2017.

memiliki basis data (*database*) yang komprehensif tentang seorang individu, hubungan yang dimilikinya, siapa saja temannya, dimana lokasinya dan bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukannya. Pemerintah AS melalui kebijakan negaranya mampu mendapatkan data individu ini. Namun besarnya jumlah waktu dan biaya legal yang dibutuhkan mengingat terus bertambahnya daftar individu yang dimonitor mendorong pemerintah AS melalui komunitas intelejennya untuk mengembangkan program-program yang dapat melakukan tugas ini secara otomatis.<sup>24</sup>

Aturan yang mengkaji privasi di dunia digital dinilai telah gagal mengakomodir perkembangan teknologi yang berjalan dengan fase yang sangat cepat.<sup>25</sup> Secara tradisional hukum privasi dikembangkan secara tandem dengan kemajuan teknologi untuk menjamin bahwa lahirnya teknologi baru tetap dapat mengedepankan aspek privasi.<sup>26</sup> Seperti dua sisi mata pisau, penggunaan data individu bisa digunakan untuk hal yang positif, pengungkapan aktor dibalik situs pornografi anak dibawah umur terbesar di dunia yaitu *PlayPen* sebagai contohnya bermula dari upaya komunitas intelejen AS memonitor aspek teknis situs tersebut yang kemudian memberikan informasi lokasi pemilik dan penggunanya. Kemudian dengan mengikuti jejak uang, pemerintah AS dapat mengidentifikasi hampir 1000 pengguna aktif situs *PlayPen*.

---

24 Wawancara Julian Assange dengan RT. <https://www.rt.com/news/wikileaks-revelations-assange-interview/>. Diakses 27 Juli 2016.

25 Berman, Jerry. & Mulligan, Deirdre. *The Internet and the Law: Privacy in the Digital Age: A Work in Progress*. Hal 23.

26 Hernandez. F. Dennis “*Litigating the Right to Privacy*”. Hal.446.



Dalam sektor bisnis, upaya pengawasan global AS berdampak kepada penurunan tingkat kredibilitas perusahaan-perusahaan AS di mata internasional. Kegagalan *Boeing* mendapatkan kontrak penjualan pesawat tempur kepada pemerintah Brazil sebesar USD 4.5 milyar pada tahun 2013 adalah terkait isu keamanan nasional.<sup>27</sup> Kegagalan kontrak kerja juga dialami oleh *Verizon*, perusahaan penyedia jasa telekomunikasi terbesar kedua di AS. Pemerintah Jerman memutuskan kontrak kerja dengan *Verizon* terkait pengembangan infrastruktur komunikasi internal di sektor pemerintahan sesaat setelah dikemukakannya informasi penyadapan pemerintah AS terhadap telepon genggam milik Angela Merkel.

Di kawasan Asia, pemerintah Republik Rakyat Tiongkok (RRT) merevisi daftar pemasok peralatan digital dengan mencoret beberapa nama perusahaan teknologi dan internet terkemuka AS diantaranya *Cisco* (perusahaan pembuat modem internet terkemuka), *Apple*, *Intel*, *McAfee* dan *Citrix Systems* (penyedia layanan akses komputer secara remote). Langkah yang dilakukan oleh pemerintah RRT melahirkan sebuah kontradiksi terhadap pemerintah AS yang sejak tahun 2011 menjadikan agenda *internet freedom* sebagai salah satu kebijakan luar negerinya. Pemerintah AS secara resmi kerap melontarkan kritik terhadap pemerintah RRT yang dinilai telah membunuh aspirasi warganya melalui pemantauan aktifitas online secara konstan dan pemblokiran akses terhadap berbagai situs internasional.

---

<sup>27</sup> Reuters. "Saab wins Brazil jet deal after NSA spying". <http://www.reuters.com/article/us-brazil-jets-idUSBRE9BH11C20131218>. Diakses 10 Februari 2017.

Melalui internet aktifitas finansial dapat dilakukan secara *online*, perusahaan penyedia jasa layanan transaksi finansial intra-bank seperti *MasterCard* dan *Visa* (keduanya merupakan perusahaan asal AS) menjadi pilihan metode pembayaran yang bersifat *de facto*. Perusahaan ini memiliki rekam transaksi finansial global yang dapat diakses pemerintah AS kapan saja.<sup>28</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah AS dapat mengakses aktifitas transaksi finansial global yang menggunakan kartu kredit sebagai metode pembayarannya.

Pengungkapan pengawasan global AS juga memberikan pembenaran bagi dilakukannya upaya proteksionis oleh negara-negara asing, pemerintah Uni Eropa sebagai contohnya menghimbau negara anggotanya untuk menyimpan data sensitif dan rahasia di kawasan Eropa untuk mencegah pemerintah AS mengakses informasi ini secara ilegal. Program pengawasan global AS yang telah dijelaskan sebelumnya juga dilakukan melalui pengembangan aplikasi-aplikasi rahasia dan canggih untuk mengumpulkan data dan melakukan interupsi terhadap sistem komputer di negara lain. Dilibatkannya sektor swasta sebagai rekan komunitas intelejen memberikan implikasi bahwa *power* dari pemerintah AS dalam melakukan upaya pemantauan meningkat dan merupakan upaya yang bersifat ofensif. Bila upaya defensif adalah peningkatan keamanan di berbagai sistem infrastruktur krusial, maka penggunaan data individu dan aplikasi tertentu untuk membantu upaya pemeliharaan keamanan, maka tidak salah untuk Sebelum diberlakukannya *PATRIOT act*, investigator yang melakukan upaya pengawasan

---

28 TIME. "The NSA's Credit Card Data Grab". <http://business.time.com/2013/06/11/big-brother-is-watching-you-swipe-the-nsas-credit-card-data-grab/>. Diakses 10 Februari 2017.

diberikan akses kepada material sensitif dengan ketentuan bahwa pihak investigator memberikan informasi resmi mengenai detail penyelidikan, namun setelah *PA* diberlakukan ketentuan ini tidak lagi dibutuhkan selama pemerintah memberikan alasan bahwa tindak pengawasan dilakukan untuk pemeliharaan keamanan nasional.<sup>29</sup>

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, penelitian ini mengidentifikasi beberapa permasalahan, pertama teknologi digital dan internet secara efektif digunakan sebagai instrumen kebijakan luar negeri AS. Kedua, program pengawasan global AS melibatkan sektor swasta baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui pemberlakuan kebijakan *PATRIOT Act* pemerintah AS memiliki otoritas untuk mendapatkan informasi dari sektor swasta terkait individu yang disinyalir berpotensi mengancam upaya pemeliharaan keamanan nasional. Ketiga Program pengawasan global AS memiliki dampak langsung terhadap hilangnya aspek privasi individu. Dengan memberikan pengecualian terhadap negara Republik Rakyat Tiongkok (*RRT*) dimana perusahaan teknologi dan internet AS tidak memiliki basis pengguna yang besar dikarenakan regulasi yang diberlakukan dan pemblokiran layanan dan akses terhadap berbagai situs internet populer oleh pemerintah RRT. Masyarakat di luar RRT masih sangat bergantung kepada layanan dan teknologi yang dimiliki perusahaan-perusahaan AS. Keempat,

---

<sup>29</sup> Electronic Frontier Foundation. "*Let The Sun Set on PATRIOT*".  
<https://w2.eff.org/patriot/sunset/214.php>. Diakses 27 Juli 2016.

program pengawasan global AS berdampak kepada penurunan kredibilitas perusahaan-perusahaan teknologi AS dan menjadi sebuah alasan bagi dilakukannya upaya proteksionis oleh negara-negara lain.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penulis mencoba membatasi kajian penelitian kepada dunia digital. Periode waktu penelitian difokuskan kepada masa periode kepemimpinan Barack Obama tahun 2012-2016 dengan melihat berbagai peristiwa yang terjadi. Periode masa kepemimpinan Barack Obama dinilai unik karena berlangsung ketika sektor teknologi dan internet telah membentuk sebuah hubungan yang bersifat intim dengan masyarakat dimana sektor tersebut secara efektif digunakan untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang sebelumnya hanya dilakukan secara *offline*.

Langkah-langkah strategis yang dilakukan AS dibawah administrasi Obama telah mendorong perusahaan-perusahaan teknologi dan internet di AS berkembang menjadi pemain utama di era digital. Dalam masa kepemimpinan Obama periode 2012-2016, AS dihadapkan pada sebuah tantangan dimana sektor teknologi dan internet semakin rentan dieksploitasi oleh pihak-pihak tertentu sebagai alat mencapai tujuan-tujuan ekonomi ataupun politik. Beberapa tantangan dalam dunia digital yang dihadapi administrasi Obama diantaranya:

1. Pencurian rahasia dagang dan hak kekayaan intelektual milik perusahaan-perusahaan AS.

2. Penggunaan situs internet untuk aktifitas ilegal seperti penjualan narkoba dan maraknya situs pornografi anak dibawah umur.
3. Penggunaan internet oleh kelompok-kelompok teroris untuk menyebarkan propaganda dan teror, menggalang dana, dan medium mengkoordinasi aksi-aksi terorisme.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan masalah diatas, penelitian ini dirumuskan dalam sebuah pertanyaan penelitian sebagai berikut: **Bagaimana program pengawasan global AS berdampak kepada penurunan kredibilitas sektor teknologi dan internet AS dan hilangnya privasi individu?**

#### **1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana interkoneksi global yang tercipta melalui pemanfaatan internet telah memberikan posisi strategis bagi pemerintah AS untuk secara intensif menggunakannya sebagai instrumen kebijakan luar negeri.

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memahami bagaimana peran sektor teknologi dan internet yang telah menjadi bagian fundamental dalam kehidupan masyarakat dieksploitasi sebagai sarana pemenuhan kepentingan-kepentingan politik dan ekonomi AS.

## 1.6 Kajian Pustaka

Dalam sebuah jurnal yang berjudul “*Making Progress on the ‘going dark’ Debate*” karya Matt Olsen, Bruce Schneier dan Jonathan Zittrain yang ditulis untuk *Berkman Center for Internet & Society Harvard University (Pusat Kajian Berkman untuk studi Internet dan Masyarakat, Universitas Harvard)*, dijelaskan bahwa pemicu perdebatan baru terkait etika komunikasi yang memanfaatkan internet sebagai medianya adalah diungkapnya program pengawasan global oleh Edward Snowden pertama kalinya di tahun 2013.<sup>30</sup> Pengungkapan ini telah meningkatkan kesadaran masyarakat dunia mengenai pentingnya pemeliharaan aspek privasi dalam dunia digital.

Salah satu respon langsung dari industri teknologi dan internet adalah pengimplementasian teknologi enkripsi kedalam produk dan layanan yang mereka tawarkan. Solusi yang dinilai sepihak ini menimbulkan protes keras dari pihak penegak hukum seperti *FBI (Biro Investigasi Federal)* terkait kesulitan yang akan dihadapi dalam melakukan proses investigasi dan timbulnya potensi penyalahgunaan teknologi ini oleh pelaku kriminal.

Bruce Schneier menjelaskan bahwa perdebatan aspek pro dan kontra pengimplementasian teknologi enkripsi berfokus kepada kegunaan data bagi pihak penegak hukum dimana data yang didapatkan digunakan sebagai sumber intelejen untuk melakukan pengawasan terhadap subjek dan aktifitas-aktifitas yang dinilai

---

30 Matt Olsen, Bruce Schneier dan Jonathan Zittrain. “*Making Progress on the ‘Going Dark’ Debate*” The Berkman Center for Internet & Society at Harvard University. [https://cyber.law.harvard.edu/pubrelease/dont-panic/Dont\\_Panic\\_Making\\_Progress\\_on\\_Going\\_Dark\\_Debate.pdf](https://cyber.law.harvard.edu/pubrelease/dont-panic/Dont_Panic_Making_Progress_on_Going_Dark_Debate.pdf). Diakses 31 Juli 2016.

mengancam pemeliharaan keamanan nasional. Schneier memandang bahwa tidak adil untuk menitikberatkan penggunaan teknologi enkripsi sebagai teknologi yang membantu pelaku kriminal untuk menutupi plot aksinya karena bila dilihat secara lebih luas teknologi enkripsi membantu masyarakat mengamankan data dan komunikasi mereka dari penyadapan ilegal.

Lebih lanjut, Schneier memberikan analogi tentang kegunaan teknologi enkripsi, diantaranya sebagai sebuah hal yang melindungi konsumen yang melakukan transaksi finansial dengan menggunakan kartu kredit dari *hacker* (peretas). Kemudian dalam sebuah tatanan masyarakat yang tertutup dimana kebebasan individu dibatasi seperti di negara Republik Rakyat Tiongkok, aktifitas jurnalisme sangat bergantung kepada teknologi enkripsi karena tanpa enkripsi sistem internet di RRT yang secara konstan dimonitor, jurnalis akan dihadapkan kepada fenomena *chilling effect*.<sup>31</sup>

Jan Van Dijk dalam bukunya "*The Network Society*" mendefinisikan media baru kedalam tiga karakteristik yaitu terintegrasi, bersifat interaktif dan menjalankan kode digital. Melalui definisi ini akan mudah membedakan antara media yang dikategorikan sebagai "*media baru*" dan "*media lama*". Sebagai contohnya, televisi masuk ke dalam kategori "*media lama*" karena walaupun terintegrasi dengan gambar, suara dan teks, tidak bersifat interaktif.<sup>32</sup>

---

31 Matt Olsen, Bruce Schneier dan Jonathan Zittrain. "*Making Progress on the 'Going Dark' Debate*" The Berkman Center for Internet & Society at Harvard University. [https://cyber.law.harvard.edu/pubrelease/dont-panic/Dont\\_Panic\\_Making\\_Progress\\_on\\_Going\\_Dark\\_Debate.pdf](https://cyber.law.harvard.edu/pubrelease/dont-panic/Dont_Panic_Making_Progress_on_Going_Dark_Debate.pdf). Diakses 31 Juli 2016.

32 Jan van Dijk. "*The Network Society: Social Aspects of New Media; 2<sup>nd</sup> Edition*". Hal. 9. Sage Publications. 2006.

Media baru idealnya membantu menciptakan masyarakat yang terinformasi (*well-informed citizens*), serta membuka kesempatan bagi terciptanya berpartisipasi langsung dalam sebuah pengambilan kebijakan. Hal ini secara prinsip seharusnya memperkuat nilai demokrasi.<sup>33</sup> Dalam pemikiran Jan van Dijk, media baru diklasifikasikan memiliki 3 dilema. Pertama, **Kesetaraan sosial** (*social equality*). Menilik realita kehidupan di era informasi, sebuah kelompok lebih aktif dibandingkan kelompok lainnya. Hal ini memberikan keuntungan bagi kelompok yang aktif dan kerugian bagian kelompok yang kurang aktif. Sektor teknologi dan internet dewasa ini dikuasai oleh perusahaan-perusahaan asal AS, dengan ranah operasi bisnisnya global, keuntungan yang didapat hanya akan dinikmati AS sendiri, tidak jarang perusahaan internet asal AS seperti Google terlibat kasus penggelapan pajak.<sup>34</sup>

Kedua, **kuantitas dan kualitas sebuah hubungan sosial**. Pemanfaatan teknologi memudahkan kita untuk menjalin hubungan dengan siapa saja, tanpa mengenal jarak. Namun pemanfaatan teknologi sebagai alat membina hubungan juga dapat mempersempit interaksi sosial bila seseorang memilih untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial tertentu.<sup>35</sup> Hal ini senada bila dihubungkan dengan ancaman radikalisme di internet sebagai contohnya, dimana proses radikalisme secara umum difasilitasi melalui forum-forum internet tertentu.

---

33 Ibid. Hal. 3.

34 Lihat "Google Agrees to Pay Italy USD 334 Million in Back Taxes". The New York Times. 4 Mei 2017. [https://www.nytimes.com/2017/05/04/technology/google-italy-tax.html?\\_r=0](https://www.nytimes.com/2017/05/04/technology/google-italy-tax.html?_r=0). Diakses 5 Mei 2017.

35 Op. Cit. Jan van Dijk. Hal 3.



Ketiga, **Kekayaan intelektual**. Teknologi memungkinkan akses terhadap keberagaman informasi, namun teknologi juga dapat mengkotakan informasi bila di atur untuk memahami suatu hal tertentu.<sup>36</sup> Bila dikaitkan dengan realita di dunia digital saat ini, regresi keberagaman informasi umum terjadi. Situs ensiklopedia, Wikipedia sebagai contohnya dikritik karena sifat *argumentum ad populum* yaitu pemahaman yang mengutamakan opini populer.

Julian Assange dalam bukunya yang berjudul “*When Google Met Wikileaks*” menggambarkan hubungan istimewa antara sektor teknologi dan internet asal AS dengan pemerintah AS. Assange menggambarkan bagaimana teknologi yang secara mayoritas dimiliki perusahaan-perusahaan asal AS digunakan sebagai instrumen kebijakan luar negeri AS.<sup>37</sup>

Pada satu bagian bab, Julian Assange mengacu kepada jurnal yang ditulis oleh Eric Schmidt (Eksekutif di perusahaan Google) untuk Departemen Hubungan Internasional Universitas Georgetown. Dalam jurnal ini Schmidt menulis bahwa negara-negara demokrasi yang telah membangun koalisi dibidang militer memiliki kapasitas yang sama untuk menciptakan koalisi dalam sektor teknologi yang saling terhubung, hal ini merupakan cara baru untuk melindungi masyarakat diseluruh dunia.<sup>38</sup>

Dalam bab lain, Julian Assange melihat terjalannya hubungan istimewa antara *Google* dan pemerintah AS yang sudah terjalin sejak pendanaan yang

---

36 Op. Cit. Jan van Dijk. Hal 3.

37 Julian Assange. “When Google Met Wikileaks”. 2014. OR Books.

38 Eric Schmidt dan Jared Cohen. “The Digital Disruption: Connectivity and the Diffusion of Power”. Council of Foreign Affairs Georgetown University. <https://archive.is/R13l2>. Diakses 3 Agustus 2016.

diberikan *Defense Advanced Research Project Agency* (DARPA) kepada *Google* di tahun 2001 oleh untuk riset pengembangan *search engine* (mesin pencari), yang kemudian menjadi basis teknologi *Google* serta peran *Google* sebagai salah satu kontraktor untuk *NSA* pada tahun 2003.<sup>39</sup>

### 1.7 Kerangka Teoritis

Penelitian ini mencoba melihat dua masalah besar. Pertama, pengeksploitasian sektor teknologi dan internet sebagai instrumen kebijakan luar negeri pemerintah AS dan kedua dampak nyata hilangnya privasi individu di era digital serta penurunan kredibilitas sektor teknologi dan internet AS pasca diungkapnya program-program pengawasan global. Bila ditinjau lebih jauh, program pengawasan global dilegitimasi melalui pemberlakuan berbagai kebijakan yang sedemikian rupa dibuat untuk mengakomodir era digital dan memanfaatkan posisi strategis AS sebagai pemimpin di era tersebut.

Penelitian ini menekankan kepada teori *new media*, globalisasi dan teori realisme terkait dilema keamanan (*security dilemma*). Teori *new media* (media baru) merupakan sebuah studi tentang representasi teknologi dan komunikasi serta perannya sebagai fondasi masyarakat modern. Jan Van Dijk dalam bukunya "*The Network Society*" mendefinisikan *new media* kedalam tiga karakteristik yaitu terintegrasi, bersifat interaktif dan menjalankan kode digital. Melalui definisi ini akan mudah membedakan antara media yang dikategorikan sebagai "*media baru*"

---

39 Consumer Watchdog, "Lost in the Cloud: Google and the U.S Government". <http://insidegoogle.com/wp-content/uploads/2011/01/GOOGGovfinal012411.pdf>. Diakses 3 Agustus 2016.

dan “*media lama*”. Sebagai contohnya, televisi masuk ke dalam kategori “*media lama*” karena walaupun terintegrasi dengan gambar, suara dan teks, tidak bersifat interaktif.<sup>40</sup>

Dalam pandangan realisme, sebuah hubungan luar negeri suatu negara dengan negara lainnya salah satunya dibentuk oleh “*dilema keamanan*” (*security dilemma*), yaitu sebuah pemikiran bahwa sebuah negara cenderung memiliki kekhawatiran terhadap negara lainnya (*insecurity*) dan berusaha untuk meningkatkan keamanan melalui pendekatan yang bersifat defensif maupun yang bersifat ofensif. Secara umum, peningkatan keamanan melalui pendekatan defensif memiliki tujuan untuk mempertahankan *status quo*. Dalam pandangan Clark Kerr, *status quo* merupakan satu-satunya hal yang tidak dapat di veto.<sup>41</sup> Secara definisi, *status quo* merupakan kondisi aktual, dimana kelompok yang mendapatkan keuntungan dari kondisi ini akan cenderung mempertahankannya dan kelompok yang tidak mendapatkan keuntungan dari kondisi tersebut akan mencoba menantang *status quo* itu sendiri.<sup>42</sup> Bila ditransformasikan kepada era digital, pemerintah AS dan industri teknologi dan internetnya mencoba mempertahankan kondisi *status quo* terhadap industri ini dengan cara yang cenderung bersifat menantang kondisi *status quo* itu sendiri. Sebagai contohnya, pemerintah AS sebagai aktor negara mendanai riset DARPA (*Defense Advanced*

---

40 Jan van Dijk. “*The Network Society: Social Aspects of New Media; 2<sup>nd</sup> Edition*”. Hal. 9. Sage Publications. 2006.

41 Corol O. Connor. “*Secrets of Great Leaders: 50 Ways to Make a Difference: The 50 Strategies You Need to Inspire and Motivate*”. 2015. Hodder & Stoughton.

42 Ibid.

*Research Project Agency*) pada tahun 1958 yang kemudian menjadikan riset ini sebagai platform bagi lahirnya internet modern di akhir 80an.<sup>43</sup>

Dalam konteks realisme ofensif, John Mearsheimer memandang bahwa basis struktur dari sistem internasional telah memaksa negara-negara untuk mengedepankan aspek pertahanan dan keamanan untuk saling berlomba mendapatkan *power* yang tujuannya adalah memaksimalkan kekuatan untuk mendominasi sistem yang ada.<sup>44</sup> Teori ini memiliki lima asumsi tentang sistem internasional. Asumsi pertama, sistem internasional bersifat anarkis. Negara adalah aktor kunci dalam politik internasional, tidak ada otoritas yang lebih tinggi dari negara dan tidak ada pihak lain dalam sebuah sistem yang dapat menolong bila sebuah negara membutuhkan pertolongan.<sup>45</sup> Asumsi kedua, sebuah kekuatan yang hebat memiliki militer yang memiliki kemampuan ofensif untuk menghancurkan negara lain. Sebuah negara dengan kekuatan besar umumnya dikenali memiliki persenjataan tertentu, namun meskipun tidak memiliki senjata, negara itu dapat menggunakan kaki dan tangannya untuk menyerang negara lain.<sup>46</sup> Asumsi ketiga, sebuah negara tidak pernah secara yakin mengenali niat dari negara lain terhadapnya. Secara spesifik, tidak ada negara yang secara yakin melihat bahwa negara lain tidak akan menggunakan kemampuan ofensif militernya untuk menyerang.<sup>47</sup> Asumsi keempat, *survival* (keberlangsungan)

---

43 Gregg Satell. "4 Government Programs That Drive Innovation". <https://www.forbes.com/sites/greggsatell/2013/07/02/4-government-programs-that-drive-innovation/#3888ac333978>. Diakses 14 Juli 2017.

44 John Mearsheimer. "The Tragedy of Great Power Politics". 2014. W. W. Norton & Company. Hal 7.

45 Ibid. Hal 16.

46 Ibid. Hal 17.

47 Ibid. Hal 18.

merupakan tujuan utama sebuah negara. Secara spesifik sebuah negara akan selalu berusaha untuk menjaga integritas teritori yang dimiliki dan otonomi politik di tingkat domestik. Hal ini menjadi hal yang mendahului motif lainnya, karena bila kedaulatan sebuah negara telah diambil oleh negara lain maka negara tersebut tidak akan dapat mencapai tujuan-tujuannya.<sup>48</sup> Asumsi kelima, negara dengan kekuatan besar merupakan aktor yang rasional dimana negara tersebut akan memahami pengaruh dan kondisi diluar negaranya dan mencoba membuat sebuah strategi untuk tetap dapat bertahan.<sup>49</sup>

Dalam pandangan globalisasi, internet merupakan agensi demokrasi yang berperan sebagai sebuah platform yang memfasilitasi dan mempercepat terjadinya proses globalisasi. Penggunaan internet telah melahirkan apa yang disebut dengan “*dilema diktator*”, sebuah teori yang melihat bahwa dalam era globalisasi dan pasar global setiap negara dipaksa untuk membuka akses internet dimana informasi tidak hanya bertukar secara cepat, namun juga cenderung bersifat demokratis. Globalisasi merujuk kepada kesempatan meningkatnya hubungan sosial antar individu yang dipisahkan oleh batas negara dan peta perpolitikan, fenomena ini dikenal dengan istilah de-teritorialisasi.<sup>50</sup> Berbagai aktifitas yang dahulu dilakukan secara offline, kini dilakukan secara online melalui penggunaan internet. Aktifitas perdagangan yang menggunakan internet membuka model baru perdagangan global dengan *e-commerce*. *AliBaba Group* dengan anak

---

48 Op. Cit. Mearsheimer. Hal 24.

49 Ibid.

50 Proyek Plato, Stanford University. “Globalization”.

<https://plato.stanford.edu/entries/globalization/>. Diakses 18 Juni 2017.

perusahaannya seperti *AliExpress* dan *TaoBao* merupakan perusahaan e-commerce terbesar dibidang *B2B* (Bisnis-ke-Bisnis) dan *B2C* (Bisnis-ke-Konsumen).

Sukawarsini Djelantik dalam bukunya “*Komunikasi Internasional dalam Era Informasi dan Perubahan Sosial di Indonesia*” memandang bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merupakan awal dari penyebaran arus globalisasi yang menyebabkan dunia semakin menyempit, dan kehilangan batas-batas negara. Sebagai konsekuensi dari penggunaan komputer yang terkoneksi jaringan internet, terjadi perubahan pola komunikasi yang memunculkan “*network society*”, atau masyarakat virtual. Pengaruh dari masyarakat virtual ini adalah kemunculan *cyber society*. Pertumbuhan konvergensi media yang semakin kompleks melahirkan media baru yang mampu memediasi pesan melampaui ruang dan waktu, yang disebut *new media* atau multimedia. Komputer telah bertransformasi menjadi diri kedua yang menggantikan hubungan antar manusia, yang kemudian menjadi sebab dan akibat dari munculnya digital intimacy. Teknologi tidak hanya berpengaruh secara sosial ekonomi tetapi dapat menciptakan kesenjangan. Karena perkembangannya, teknologi tidak hanya dikonsumsi dari nilai pemakaiannya saja, tetapi juga dikonsumsi dari *sign-exchange*, value-nya atau menciptakan komodifikasi.<sup>51</sup> Penyesuaian-penyesuaian terjadi karena teknologi media merupakan sekumpulan matriks digital yang merupakan bahasa baku dari mesin.

---

51 Sukawarsini Djelantik. “*Komunikasi Internasional dalam Era Informasi dan Perubahan Sosial di Indonesia*”. 2017. UNPAR Press. hal. 2-4.

## 1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis yang bertujuan adalah untuk menggambarkan fenomena dimana posisi strategis AS di era digital digunakan secara efektif untuk melakukan upaya-upaya pemenuhan kepentingan negaranya. Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif.

## 1.9 Teknik Pengumpulan Data

Penyusunan tesis ini menggunakan data-data primer dan sekunder. Data primer dilakukan melalui studi dokumen. Data-data sekunder diperoleh melalui buku-buku teks yang terkait dengan topik penelitian, jurnal, *podcast* dan internet.

## 1.10 Sistematika Pembahasan

Dalam tesis yang berjudul **Dampak Pengawasan Global Amerika Serikat Terhadap Penurunan Kredibilitas Sektor Teknologi Internet AS dan Privasi Individu**, penulis mencoba merangkai sistematika pembahasan penelitian sebagai berikut:

**BAB I** : Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah terkait isu pengawasan global yang dilakukan pemerintah Amerika Serikat.

**BAB II**: Merupakan tinjauan terhadap program-program pengawasan global Amerika Serikat, serta tinjauan terhadap sektor teknologi dan kebijakan-kebijakan pemerintah Amerika Serikat untuk mempertahankan posisinya sebagai pemimpin di era informasi.

**BAB III:** Merupakan tinjauan terhadap bentuk-bentuk ancaman domestik dan internasional yang dihadapi Amerika Serikat.

**BAB IV:** Merupakan analisa dampak pengawasan global terhadap privasi individu dan penurunan kredibilitas perusahaan-perusahaan teknologi AS.

**BAB V: Kesimpulan**